

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa remaja akan timbul berbagai masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu masalah yang akan dihadapinya adalah ancaman resiko terkena kanker serviks. Kanker serviks ini berhubungan dengan kebersihan organ reproduksi. Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada daerah leher rahim atau pada serviks uterus. Serviks uterus merupakan suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk kearah rahim (Rahayu, 2015, pp. 1-7; Purwoastuti & Walyani, 2015, p. 139).

Usia perempuan yang biasanya terkena kanker serviks berkisaran 35-40 tahun. Namun, infeksi virus *Human Papilloma Virus* (HPV) bisa terjadi saat usia belasan tahun, karena proses infeksi HPV yang cukup lama yaitu 10-20 tahun sehingga para remaja puteri harus lebih berwaspada karena infeksi HPV bisa terjadi pada remaja puteri usia 15-25 tahun (Nugroho & Utama, 2014, p.2, Savitri, 2015, p.107).

Setiap tahunnya terdapat 530.000 wanita di dunia yang terkena kanker serviks. Tahun 2015 di negara berpenghasilan rendah dan menengah sekitar 90% dari 275.000 kasus kematian akibat kanker serviks. Pravelensi negara penderita kanker serviks terbanyak yaitu Kamboja 23,8%. (2018, p. 1). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) & ICO (2017, pp. 6-8) kejadian kanker serviks di Indonesia menduduki urutan kedua setelah kanker

payudara yang dialami oleh perempuan Indonesia dengan prevalensi 17,3%. Berdasarkan data terdapat 33 kasus kanker serviks berkisar usia 15-19 tahun dan 113 kasus usia 20-24 tahun per 100.000 perempuan Indonesia pertahun.

Faktor-faktor resiko kanker serviks yaitu tidak menjaga kebersihan genetaliaanya seperti salah cara dalam membersihkan vagina, pemakaian pembalut yang salah, pemakaian sabun antiseptik, kebiasaan merokok, melakukan hubungan seksual dini dibawah umur 20 tahun. Jika faktor-faktor resiko tersebut sudah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari maka akan meningkatkan resiko penyakit di masa depan seperti kanker serviks. (Savitri, 2015, pp. 122-129).

Berdasarkan data dari Kementerian kesehatan (2015, pp. 1-2) jumlah remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mulai berpacaran sekitar 33,3%. Remaja yang menyatakan pernah melakukan seks bebas atau seks pra nikah sekitar 0,7% alasan mereka melakukan karena rasa penasaran, terjadi begitu saja dan dipaksa oleh pasangan.

Data dari Kemenkes RI (2015, p. 3) Indonesia merupakan negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tertinggi dan tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Kamboja. Usia pernikahan pertama perempuan Indonesia yaitu usia 15-19 tahun pada tahun 2012 yaitu sekitar 37%. Pernikahan usia muda beresiko karena belum cukup kesiapan dalam aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi dan reproduksi.

Menurut Riset Manajemen Kesehatan Menstruasi (2017, pp. 4-7) remaja perempuan Indonesia sekitar 99% menggunakan pembalut sekali pakai dan

memakai satu pembalut dalam sehari atau tidak menggantinya. Sebagian siswi perempuan tidak mau mengganti pembalutnya di sekolah. Satu dari empat perempuan melaporkan masalah gatal dan sakit pada alat genetaliannya karena tidak bisa mengganti pembalut di sekolah.

Data Kementerian Kesehatan RI (2015, pp 5-8) menunjukkan perokok remaja perempuan tahun 2010 di Indonesia yaitu sekitar 4,1%, pada tahun 2013 meningkat menjadi 6,7%. Hasil Riskdesdas menunjukkan bahwa usia pertama kali remaja perempuan mencoba merokok pada umur  $\leq 7$  tahun dan 14-15 tahun. Berdasarkan data survei GYTS pada tahun 2014 total remaja perempuan yang menghisap rokok selama 30 hari terakhir sebanyak 2,5%. Umumnya remaja putri merokok sejak muda karena tidak tahu resiko mengenai bahaya adiktif rokok.

Penelitian dari Dewi, Anak Agung, dan Adiputra (2012, pp. 86-90) dengan jumlah sampel 60 responden hasil IVA positif dan 60 responden IVA negatif. Hasil penelitian didapatkan penderita lesi prakanker leher rahim dengan status hygiene kurang baik berdasarkan frekuensi ganti pembalut  $\leq 2$  kali (71,7%), cara membasuh vagina yang salah yaitu dari belakang ke depan (58,3%), memakai sabun kewanitaan secara rutin (61,7).

Penelitian (Deacon, et al., 2000, pp. 1556-1571) didapatkan wanita yang terinfeksi HPV 16 karena faktor kebiasaan merokok dan jumlah rokok yang dihisap perhari lebih dari 20 batang dengan durasi merokok 10 tahun. Penelitian Deacon membuktikan bahwa merokok meningkatkan resiko kanker

serviks yang telah terinfeksi selama 25 terakhir. Merokok terbukti dapat menyebabkan infeksi virus yang menyebabkan neoplasma serviks.

Penelitian Darmayanti (2015, p. 177) dengan jumlah sampel 90 responden didapatkan hasil bahwa faktor resiko umur awal berhubungan seksual <20 tahun mengalami kanker serviks sebanyak 52,2%.

Menurut Efendi dan Makhfudli (2009, p. 101) pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilakunya. Dari data diatas kesadaran tentang pencegahan kanker serviks kurang dinegara berkembang salah satunya Indonesia. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan faktor resiko kanker serviks adalah penghambat meningkatnya kesadaran dan perubahan perilaku. Tingkat pengetahuan yang rendah diakibatkan oleh kurangnya penyebaran informasi (Rahayu, 2015, p. 76).

Penelitian Efrida (2013, p. 70-71) yang dilakukan di MAN Darussalam Kabupaten Aceh Besar dari 70 responden siswi yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 50% lebih banyak daripada yang memiliki pengetahuan baik yaitu 41,4% terhadap pencegahan kanker serviks.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pencegahan kanker serviks adalah imunisasi HPV, sosialisasi vaksin HPV (Infodatin, 2017, p. 8). Namun upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kanker serviks dengan pemberian sosialisasi vaksin HPV belum maksimal. Karena program pemerintah vaksin HPV baru berjalan di Jakarta, Jawa Timur, dan Yogyakarta, sehingga masih banyaknya remaja puteri yang tidak mengetahui tentang

vaksin HPV ini. Hal ini berdampak pada peningkatan kematian wanita Indonesia akibat kanker serviks.

Upaya lainnya yang terdapat pada program nasional deteksi dini kanker serviks seperti tes IVA dan pap smear. Tetapi, masih banyak wanita yang tidak melakukan deteksi dini ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya perempuan tentang bahaya kanker serviks.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk membuat wanita lebih waspada terhadap kanker serviks yaitu sosialisasi vaksin HPV dan pemberian imunisasi vaksin HPV, tetapi kenyataannya kasus kematian akibat kanker serviks di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Pemeliharaan kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan, hal ini dapat dilakukan dengan upaya promotif yaitu pemberian pendidikan kesehatan pada remaja putri tentang pencegahan faktor resiko kanker serviks. Karena edukasi ini akan lebih efektif diberikan lebih awal sebelum terkena kanker serviks agar remaja putri dapat berpartisipasi dalam pencegahan dan deteksi secara dini kanker serviks untuk menghindari faktor resiko kanker serviks. Sehingga remaja putri lebih waspada terhadap kanker serviks dan bisa menurunkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia. (Rahayu, 2015, pp. 63-69)

Edukasi yang diberikan seperti pendidikan kesehatan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan yaitu ceramah, seminar, diskusi kelompok, curah pendapat, bola salju, dan memainkan peran (Machfoedz & Suryani, 2008, pp. 54-58). Alternatif metode pendidikan kesehatan yang akan dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja

puteri tentang pencegahan resiko kanker serviks adalah dengan metode ceramah dan diskusi kelompok.

Dari penelitian dari Yuliana (2017, pp. 47-50) tentang pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi  $p=0,036$ . Penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Rosyidah dan Winarni (2016, p. 98) tentang efektifitas ceramah dan audio visual dalam peningkatan pengetahuan diseminore pada siswi SMA didapatkan hasil pengetahuan kelompok ceramah setelah dilakukan *posttest* meningkat 3,96% dengan pengetahuan baik dan kelompok audio visual meningkat 1,92% dengan pengetahuan baik dan cukup.

Berbeda halnya penelitian Handayani, Sri (2009, p. 136) dengan efektifitas metode diskusi kelompok dengan dan tanpa fasilitator pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan motivasi remaja tentang perilaku seks pranikah. Hasil penelitian yaitu metode diskusi kelompok dengan fasilitator lebih efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan  $p\ value= 0,018$ .

Saat peneliti melakukan survey di SMK Arinda Palembang staff guru mengatakan bahwa Jumlah siswi kelas X dan XI yaitu 61 orang dan belum pernah ada yang melakukan sosialisasi ataupun penelitian tentang kanker serviks di sekolah SMK Arinda Palembang. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap siswi di SMK Arinda Palembang didapatkan hasil wawancara 10 dari 61 siswi dan ada 6 siswi yang keluar dari sekolah pada tahun 2017, 2 diantaranya dikarenakan menikah. Berdasarkan wawancara

tersebut 10 siswi mengatakan pernah mendengar tentang kanker serviks. 8 siswi bisa menjawab pengertian kanker serviks dengan rata-rata jawaban bahwa kanker serviks adalah penyakit yang berbahaya, 6 siswi mampu menjawab faktor resiko kanker serviks 1 dari 6 faktor resiko yaitu melakukan hubungan seksual, dan mampu menjawab pertanyaan tentang pencegahan kanker serviks 1 dari 6 pencegahan kanker serviks yaitu tidak melakukan hubungan seks bebas. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian perbedaan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan pencegahan resiko kanker serviks.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dengan diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan pencegahan resiko kanker serviks di SMK Arinda Palembang

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya perbedaan pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dengan diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan pencegahan resiko kanker serviks pada remaja puteri di SMK Arinda Palembang.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuahuinya karakteristik responden di SMK Arinda Palembang
- b. Diketuahuinya tingkat pengetahuan pencegahan resiko kanker serviks sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan ceramah pada remaja puteri di SMK Arinda Palembang
- c. Diketuahuinya tingkat pengetahuan pencegahan resiko kanker serviks sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan diskusi kelompok pada remaja puteri di SMK Arinda Palembang
- d. Diketuahuinya analisis perbedaan tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan ceramah dan diskusi kelompok pada remaja puteri di SMK Arinda Palembang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memotivasi remaja puteri dalam melakukan pencegahan resiko kanker serviks.

### **2. Bagi Tempat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi dalam memilih metode pendidikan kesehatan yang baik dan efektif

### 3. Bagi Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai edukasi dibidang keilmuan keperawatan komunitas maternitas dalam mencegah resiko kanker serviks terutama untuk remaja puteri.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya agar bisa mengganti metode pendidikan kesehatan yang lebih efektif.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Keperawatan Maternitas. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif mengenai perbedaan pendidikan kesehatan dengan ceramah dan diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan pencegahan resiko kanker serviks pada remaja puteri di SMK Arinda Palembang. Metode penelitian *Pra-exsperiment* dengan rancangan *Postest Only Design* . Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah kuesioner.

## F. Penelitian Terkait

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Jurnal	Penelitian
1	Cheren Christine Pondaag, 2013	Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kanker serviks di SMA Negeri 1 Manado	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 1 Manado	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel indepen: pendidikan kesehatan</li> <li>2. Variabel dependen : tingkat pengetahuan</li> <li>3. Desain penelitian pra-experiment</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rancangan penelitian : <i>One grup pretest postest</i></li> <li>2. Tempat penelitian : SMA Negeri 1 Manado</li> <li>3. Variabel dependen : tingkat pengetahuan</li> <li>4. Waktu penelitian : 13 juni 2013</li> <li>5. Pengambilan sampel purposive sampling</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rancangan penelitian : <i>Postest Only Design</i></li> <li>2. SMK Arinda Palembang</li> <li>3. April 2018</li> <li>4. Pengambilan sampel <i>accidental sampling</i></li> </ol>
2	Yuliana (2017)	Pengaruh pendidikan kesehatan ceramah terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP N 2 Tanjungsari Sumedang	Terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan ceramah pada kelompok intervensi $p=0,036$ .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel independen : Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah</li> <li>2. Rancangan penelitian pra-experiment</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Design one grup pretes-postes</li> <li>2. Teknik sampel : purposive sampling</li> <li>3. Tempat penelitian : SMPN 2 Tanjungsari</li> <li>4. Waktu penelitian : 2017</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Postest Only Design</i></li> <li>2. Teknik pengambilan sampel : <i>accidental sampling</i></li> <li>3. Variabel : Pendidikan Kesehatan dengan Ceramah dan diskusi kelompok</li> <li>4. Tempat penelitian : SMK Arinda Palembang</li> <li>5. Waktu penelitian : 2018</li> </ol>
3	Sri handayani (2009 )	Efektivitas metode diskusi kelompok dengan dan tanpa fasilitator pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan motivasi remaja tentang perilaku seks	Metode diskusi kelompok dengan fasilitator lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasi remaja tentang perilaku seks pra nikah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel independen : metode diskusi kelompok</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian : SMAN 1,2 dan SMKN kecamatan Rengat</li> <li>2. Uji statistik : ANOVA</li> <li>3. Metode : Quasi Eksperiment pre test-post test</li> <li>4. Rancangan : <i>pretest posttest</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian : SMK Arinda Palembang</li> <li>2. Uji statistik : Independent t test</li> <li>3. Metode : Praeeksperiment</li> <li>4. Rancangan : <i>Postest only design</i></li> </ol>

	pranikah		dibandingkan metode diskusi kelompok tanpa fasilitator.		<i>non equivalent control grup</i>
4	(Deacon, et al., 2000)	Sexual behaviour and smokeing as determinants of cervical HPV infection and of CIN3 among those infected: a case-control study nastedwithin the Manchester cohort	Dari 315 kasus HPV positif dan 583 HPV kontrol didapatkan hasil yaitu terdapat 66% pasien dnegan HPV positif dengan nilai signifikan 0,43	1. Rancangan penelitian : kasus kontrol 2. Metode penelitian : kohort 3. Uji statistik : multivariate regresi logistic	1. Rancangan penelitian : <i>Postest only design</i> 2. Metode Penelitian : <i>Pra Eksperiment</i> 3. Uji statistik : Uji Wilcoxon
5	Darmayanti, 2015	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kanker Leher Rahim di RSUD Ulin Banjarmasin	Hasil penelitian didapatkan variabel berhubungan seksual pertama dengan $p=0,001$ , paritas $> 3$ $p=0,03$ , penggunaan kontrasepsi hormonal $p= 0,000$ . Umur awal melakukan hubungan seksual merupakan faktor dominan dengan kanker leher rahim	1. Rancangan Penelitian : <i>cross sectional</i> 2. Metode : Observasi analitik 3. Teknik sampling : <i>accidental sampling</i> 4. Uji statistik : <i>Chi square</i> dan <i>Uji regresi logistic ganda</i>	1. Rancangan penelitian : <i>Postest only design</i> 2. Metode Penelitian : <i>Pra Eksperiment</i> 3. Teknik sampling : <i>accidental sampling</i> 4. Uji statistik : Uji Wilcoxon

7	Winarni, (2016)	efektifitas ceramah dan audio visual dalam peningkatan pengetahuan diseminore pada siswi SMA MTA Surakarta	Analisis menggunakan uji t diperoleh hasil terdapat perbedaan efektifitas metode penyuluhan ceramah dan audiovisual dalam peningkatan pengetahuan. Metode penyuluhan ceramah lebih efektif dibandingkan dengan metode audiovisual.	1. Variabel dependent : tingkat pengetahuan 2. Variabel independent : metode ceramah	1. Metode penelitian : <i>quasi eksperiment</i> 2. Rancangan penelitian : <i>Pretest posttest cobtrol grup</i> 3. Teknik sampling : <i>propotional random sampling</i> 4. Uyji statistik : Uji t	1. Rancangan penelitian : <i>Postest only design</i> 2. Metode Penelitian : <i>Pra Eksperiment</i> 3. Teknik sampling : <i>accidental sampling</i> 4. Uji statistik : Uji Wilcoxon
---	--------------------	--	--	---	---	---